

Keterampilan Bertanya Guru SMP dalam Pembelajaran Matematika

Nurdiansyah¹, Rahmah Johar², Saminan³

^{1,2} Prodi Studi Magister Pendidikan Matematika, Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

³ Prodi Studi Pendidikan Fisika, Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

Email: nurdiansyah.mpmat@gmail.com

***Abstract.** Questioning skills is one of the basic skills taught are important to master teachers. Lack of good questioning skills possessed by teachers can lead students in an attention too. This study aimed to describe the questioning skills junior high school teacher in mathematics. This study used a qualitative approach with descriptive research. Subjects in this study are two mathematics teachers from two different schools: one teacher MTsN Matangglumpangdua and one teacher SMP N 5 Peusangan. Qualitative data analysis performed on both the teacher to see the questioning skills of teachers in learning. In general, teachers questioning skills include aspects of pausing, prompting and probing in mathematics has been done, but not all of the indicators on each aspect met for each meeting in both schools. In a study in MTsN during two meetings, at the prompting aspect is not done once the indicator solve the question into several sub-questions of the original question and the probing aspects of displacement indicators do not turn. Furthermore, in a study in junior high school for two meetings, on aspects prompting two indicators do not solve the question into several sub-questions of the original question and review (repeat) information previously provided.*

***Keywords:** Questioning Skills Teacher.*

Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam situasi pendidikan atau pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan (Nalole, 2010). Wujud interaksi pengajaran dapat dilakukan melalui berbagai keterampilan yang menghendaki adanya pertimbangan, keunikan, dan keragaman siswa. Sudah barang tentu guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan berbagai keterampilan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pengajaran yang dilakukan dengan berbagai keterampilan bertujuan untuk menciptakan situasi dalam proses belajar mengajar yakni dapat menyenangkan dan mendukung terciptanya prestasi belajar siswa yang memuaskan.

Keterampilan dasar dalam mengajar merupakan salah satu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dikuasai oleh guru. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan seorang guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif. Penguasaan keterampilan dasar mengajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar mengajar. Keterampilan dasar mengajar merupakan faktor yang sangat signifikan dalam menunjang proses pembelajaran maupun interaksi guru dan murid di dalam kelas agar pencapaian mutu pendidikan dapat terwujud. Secara umum keterampilan dasar dalam mengajar terdiri atas: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan

membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (Kasmansyah, 2013).

Berdasarkan delapan keterampilan di atas, maka keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang krusial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Samwali (Kasmansyah, 2013) bahwa "keterampilan bertanya diperlukan dalam rangka mengumpulkan, menggali, menginformasikan, dan menyimpulkan informasi bagi kepentingan tertentu yang biasanya sudah direncanakan". Dalam hal ini, mengajukan pertanyaan atau bertanya adalah pusat aktivitas dalam sebagian besar strategi belajar mengajar matematika dan dalam proses evaluasi hasil belajar. Strategi mengajukan pertanyaan dapat bermanfaat dan digunakan dalam mempertemukan sejumlah tujuan belajar yang banyak dan bervariasi, baik dalam strategi belajar berkelompok maupun pembelajaran secara individual.

Proses belajar mengajar matematika dapat efektif jika siswa berperan aktif dan tidak menempatkan objek pembelajaran, namun sebagai subjek pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan seyogyanya direncanakan dan dibuat oleh guru untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas ataupun aktivitas kelas lainnya. Hal ini dapat membantu para siswa merasa keberadaan mereka begitu penting dan berpeluang menjadikan semua berperan aktif dalam aktivitas di dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada salah satu SMP di Bireun, ditemukan bahwa siswa masih kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru belum mempunyai keterampilan yang memadai dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi tidak aktif.

Ellis, Wood dan Anderson (Shahrill, 2013), menjelaskan bahwa "*From the time of Plato and Socrates, and probably before, the use of questioning by teachers stimulates students' thinking in classrooms*". Pembelajaran dengan teknik guru bertanya kepada siswa dengan menggali pertanyaan-pertanyaan akan menuntun dan merangsang siswa dalam berpikir. Selanjutnya Snell and Brown (Rao, 2009) menyatakan "*Described prompting as a major category of antecedent strategies teachers can use to successfully teach various skills and behaviors to students*". Pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang menggali dan menuntun kepada siswa, merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Cara yang ditempuh guru dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran, hasil belajar, dan peningkatan cara berpikir siswa (Mauigoa & Tekene, 2006). Oleh karena itu, guru diharapkan menguasai keterampilan bertanya yang berguna untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang

diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Keterampilan bertanya merupakan cara yang dapat digunakan guru untuk bertanya kepada siswa. Alma (2012) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek penting dalam keterampilan bertanya yaitu *pausing*, *prompting*, dan *probing*. *Pausing* merupakan waktu jeda yang diberikan guru kepada siswa sebagai kesempatan berpikir setelah guru mengajukan pertanyaan. Alma (2012) menyatakan bahwa *pausing* merupakan waktu yang diberikan untuk memberi kesempatan berpikir mencari jawaban. Selanjutnya *prompting* adalah cara yang dilakukan guru untuk menuntun siswa memberikan jawaban yang baik dan benar atas pertanyaan yang guru ajukan (Djamarah, 2000). Dengan kata lain *prompting* yaitu cara lain dalam menanggapi jawaban siswa yang kurang sempurna. *Probing* merupakan pertanyaan lanjutan untuk meningkatkan kualitas jawaban atas pertanyaan sebelumnya. *Probing* merupakan pertanyaan lanjutan yang mendorong siswa untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan pertama (Usman, 2005). Guru yang memiliki keterampilan bertanya yang baik dalam mengajukan pertanyaan dapat membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Morgan dan Saxton (Shahrill, 2013), "*The act of asking questions helps teachers keep students actively involved in lessons*". Berdasarkan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana keterampilan bertanya guru SMP dalam pembelajaran matematika?".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fenomena yang diamati dalam penelitian ini adalah adalah keterampilan bertanya guru selama dua pertemuan dalam pembelajaran matematika.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru matematika dari dua sekolah yang berbeda yakni satu guru di MTsN Matangglumpangdua dan satu guru di SMP Negeri 5 Peusangan serta satu kelas siswa kelas VII di masing-masing sekolah tersebut. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Guru yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru dengan masa tugas lama dan sudah bersertifikasi dari lulusan yang berbeda, karena peneliti ingin melihat keterampilan bertanya guru. Selanjutnya, subjek yang dipilih adalah satu kelas, yaitu siswa kelas VII dari masing-masing sekolah sebagai subjek yang akan dilihat perhatiannya saat guru mengajukan pertanyaan.

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2013). Hal ini disebabkan karena peneliti berhubungan langsung dengan subjek penelitian dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Selanjutnya instrumen berupa lembar observasi dan angket keterampilan bertanya guru. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterampilan guru dalam

mengajukan pertanyaan kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi memuat tiga aspek keterampilan bertanya yaitu *pausing*, *prompting*, dan *probing*. Ketiga aspek tersebut memuat indikator-indikator keterampilan bertanya guru yang ditinjau dalam penelitian ini yaitu: 1) *pausing*: guru memberikan waktu jeda, lama waktu jeda > 3 detik; 2) *prompting*: guru memberikan informasi tambahan, menyusun kembali kata-kata dalam pertanyaan yang lebih sederhana, memecahkan pertanyaan menjadi sub pertanyaan dari pertanyaan semula, mereview (mengulang) informasi yang diberikan sebelumnya; dan 3) *probing*: melakukan pemindahan giliran, menggunakan pertanyaan pelacak. Sedangkan angket digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang keterampilan bertanya guru. Angket dibuat dalam bentuk angket terbuka, diadopsi dari teori keterampilan bertanya yang memuat indikator-indikator dari tiga aspek keterampilan bertanya *pausing*, *prompting*, dan *probing*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung ke dalam ruang kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Observasi dilakukan dalam dua kali pertemuan di masing-masing sekolah. Berdasarkan diskusi peneliti dan guru, disampaikan bahwa guru lebih nyaman melaksanakan pembelajaran tanpa diamati langsung di kelas. Oleh karena itu peneliti dan guru menyepakati bahwa kamera untuk merekam pembelajaran ditempatkan pada bagian depan dan belakang ruang kelas, sedangkan peneliti memantau dari luar kelas. Melalui rekaman video diperoleh data tentang keterampilan bertanya guru meliputi keterampilan *pausing*, *prompting*, dan *probing*.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Milles dan Huberman (1992), yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti merangkum kembali data yang sudah valid, menyederhanakan, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga hasil reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang data yang disajikan. Data yang diperoleh dari dokumentasi dituangkan secara tertulis dengan cara:

- a. Memutar hasil rekaman dokumentasi (video). Semua ucapan yang disampaikan subjek dan ada tidaknya jeda waktu dalam setiap pertanyaan yang guru ajukan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian ditranskrip untuk cuplikan yang dijadikan acuan analisis. Rekaman video diputar beberapa kali sampai jelas dan benar apa yang diutarakan dalam video kemudian ditranskripsikan.
- b. Memeriksa ulang hasil transkrip dari hasil rekaman video. Hasil transkrip diperiksa ulang kebenarannya dengan melihat dan mendengarkan kembali rekaman video. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kesalahan transkripsi yang dilakukan.

- c. Menarik/mengambil intisari dari transkrip yang diperoleh dari hasil rekaman video.
- d. Menuliskan hasil penarikan intisari transkrip sehingga sistematis.
- e. Membuat rangkuman inti, dengan cara membandingkan hasil transkrip dengan data video dan membuang data yang tidak diperlukan.

2. Tahap penyajian data

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data keterampilan bertanya guru pada saat proses pembelajaran yang dilihat pada tiga aspek keterampilan bertanya yaitu *pausing*, *prompting*, dan *probing*, serta kaitannya dengan perhatian siswa. Data dikategorisasikan dan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data yang telah disajikan dapat memudahkan peneliti dalam menguasai dan memahami data tersebut sebagai dasar dalam mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Tahap penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dan memverifikasi kesimpulan tersebut. Verifikasi dilakukan dengan cara meninjau ulang catatan lapangan mengenai keterampilan bertanya guru dan perhatian siswa. Selanjutnya, didiskusikan dengan teman sejawat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Sejalan dengan rumusan masalah, maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan *pausing* guru

Berdasarkan data aspek keterampilan *pausing* guru MTsN pertemuan pertama, terdapat 42 pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari 42 pertanyaan yang diberikan, 23 pertanyaan guru memberikan waktu jeda kepada siswa setelah memberikan pertanyaan dan 19 pertanyaan tidak disertai waktu jeda. Selanjutnya diperoleh 15 kali guru memberikan waktu jeda lebih dari 3 detik setelah mengajukan pertanyaan dari 23 pertanyaan yang diberikan waktu jeda dan ditemukan sebanyak 9 kali atau 21, 428% siswa menjawab dan 6 kali atau 14,285% tidak menjawab serta 24 pertanyaan dari 42 pertanyaan yang diajukan oleh guru dijawab serentak oleh siswa. Sedangkan pada pertemuan kedua, terdapat 42 pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari 42 pertanyaan yang diberikan, 21 pertanyaan guru memberikan waktu jeda kepada siswa setelah memberikan pertanyaan dan 21 pertanyaan yang diberikan guru tidak disertai waktu jeda. Selanjutnya diperoleh 16 kali guru memberikan waktu jeda lebih dari 3 detik setelah mengajukan pertanyaan dari 21 pertanyaan yang diberikan waktu jeda dan ditemukan sebanyak 4 kali atau 9,523% siswa menjawab dan 12 kali atau 28,571% tidak

menjawab serta 14 pertanyaan dari 42 pertanyaan yang diajukan oleh guru dijawab serentak oleh siswa.

Selanjutnya, data aspek keterampilan *pausing* guru SMP pertemuan pertama, terdapat 37 pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari 37 pertanyaan yang diberikan, 10 pertanyaan guru memberikan waktu jeda kepada siswa setelah memberikan pertanyaan dan 27 pertanyaan tidak disertai waktu jeda. Selanjutnya diperoleh 6 kali guru memberikan waktu jeda lebih dari 3 detik setelah mengajukan pertanyaan dari 10 pertanyaan yang diberikan waktu jeda dan ditemukan sebanyak 2 kali atau 5,405% siswa menjawab dan 4 kali atau 10,81% tidak menjawab serta 19 pertanyaan dari 37 pertanyaan yang diajukan oleh guru dijawab serentak oleh siswa. Sedangkan pada pertemuan kedua, terdapat 46 pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari 46 pertanyaan yang diberikan, 25 pertanyaan guru memberikan waktu jeda kepada siswa setelah memberikan pertanyaan dan 21 pertanyaan yang diberikan guru tidak disertai waktu jeda. Selanjutnya diperoleh 9 kali guru memberikan waktu jeda lebih dari 3 detik setelah mengajukan pertanyaan dari 21 pertanyaan yang diberikan waktu jeda. Dari 9 kali guru bertanya dengan pemberian waktu jeda lebih dari 3 detik setelah pertanyaan diajukan, ditemukan sebanyak 8 kali atau 17,391% siswa menjawab dan 1 kali atau 2,173% tidak menjawab serta 14 pertanyaan dari 46 pertanyaan yang diajukan oleh guru dijawab serentak oleh siswa.

Pembelajaran dengan pemberian waktu jeda (*pausing*) setelah guru bertanya merupakan faktor penting karena dengan adanya waktu jeda siswa memiliki kesempatan untuk memikirkan jawaban yang akan mereka sampaikan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Alma (2012) bahwa tujuan dari pemberian waktu jeda setelah mengajukan pertanyaan yaitu 1) memberikan kesempatan berpikir untuk mencari jawaban, 2) untuk memperoleh jawaban yang komplit, 3) memahami pertanyaan/menganalisa pertanyaan, dan 4) agar banyak siswa yang menjawab. Hal yang senada dinyatakan Djamarah (2005) pemberian waktu jeda (*pausing*) untuk berpikir setelah guru bertanya merupakan faktor yang penting. Pemberian waktu ini akan menghasilkan beberapa keuntungan diantaranya siswa yang merespon bertambah, banyak pikiran muncul, siswa mulai berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya, banyak siswa bertanya bertambah atau guru cenderung meningkatkan variasi bertanya.

Waktu jeda yang baik untuk memberikan kesempatan berpikir kepada siswa setelah guru mengajukan pertanyaan yaitu lebih dari 3 detik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rusman (2013) yaitu waktu jeda yang baik setelah pertanyaan diajukan adalah 1 sampai 5 detik, sebagai kesempatan bagi siswa untuk berpikir. Selanjutnya Eggen dan Kauchak (2012) menyatakan bahwa waktu jeda yang ideal bagi siswa untuk berpikir sekitar 3 sampai 5 detik. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh guru dijawab serentak oleh siswa. Guru mengajukan

pertanyaan-pertanyaan dengan tidak menunjuk salah satu siswa untuk menjawab, tetapi pertanyaan yang diajukan memancing siswa untuk menjawab serentak. Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa untuk menjawab serentak merupakan salah satu hal yang harus dihindari guru, ini sesuai dengan yang dikemukakan Djamarah (2005) yaitu dianjurkan kepada guru untuk tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang meminta jawaban serentak karena pertanyaan tersebut tidak memecahkan masalah. Dengan siswa menjawab serentak, guru tidak akan mengetahui dengan pasti apa yang siswa jawab disebabkan suara yang serempak dan guru tidak tahu siapa yang jawab benar dan siapa yang jawab salah. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Usman (2005) yaitu agar siswa tidak menjawab pertanyaan secara serentak karena guru tidak mengetahui dengan pasti siapa yang menjawab benar dan siapa yang salah serta menutup kemungkinan berinteraksi selanjutnya.

Berdasarkan data angket, guru MTsN menyatakan bahwa ada memberikan waktu jeda untuk setiap pertanyaan, namun pada pertemuan pertama dari 42 pertanyaan yang diajukan oleh guru hanya 23 pertanyaan yang diberikan waktu jeda. Sedangkan pertemuan kedua dari 42 pertanyaan yang diajukan guru tersebut hanya 21 pertanyaan yang diberikan waktu jeda. Selanjutnya, guru menyatakan bahwa waktu yang diberikan setelah pertanyaan diajukan lebih kurang sampai 5 menit. Waktu jeda diberikan agar siswa mempunyai waktu berpikir untuk menemukan jawaban yang tepat. Namun dari pengamatan pada pertemuan pertama didapatkan 15 kali guru memberikan waktu jeda lebih dari 3 detik setelah mengajukan pertanyaan dari 23 pertanyaan yang diberikan waktu jeda. Sedangkan pada pertemuan kedua didapatkan 16 kali guru memberikan waktu jeda lebih dari 3 detik setelah mengajukan pertanyaan dari 21 pertanyaan yang diberikan waktu jeda.

Selanjutnya berdasarkan data angket, guru SMP menyatakan bahwa ada memberikan waktu jeda untuk setiap pertanyaan namun pada pertemuan pertama dari 37 pertanyaan yang diajukan oleh guru hanya 10 pertanyaan yang diberikan waktu jeda. Sedangkan pertemuan kedua dari 46 pertanyaan yang diajukan guru tersebut hanya 25 pertanyaan yang diberikan waktu jeda. Selanjutnya, guru menyatakan bahwa waktu yang diberikan setelah pertanyaan diajukan paling lama 2 menit. Waktu jeda diberikan agar siswa dapat memikirkan apa yang akan dijawab. Namun, pengamatan pada pertemuan pertama didapatkan 6 kali guru memberikan waktu jeda lebih dari 3 detik setelah mengajukan pertanyaan dari 10 pertanyaan yang diberikan waktu jeda. Sedangkan pada pertemuan kedua didapatkan 9 kali guru memberikan waktu jeda lebih dari 3 detik setelah mengajukan pertanyaan dari 25 pertanyaan yang diberikan waktu jeda.

2. Keterampilan *prompting* guru

Aspek *prompting* terdiri dari 4 hal, yakni: 1) memberikan informasi tambahan, 2) menyusun kembali kata-kata dalam pertanyaan yang lebih sederhana, 3) memecahkan

pertanyaan menjadi beberapa sub pertanyaan dari pertanyaan semula, dan 4) mereview (mengulang) informasi yang diberikan sebelumnya. Dalam hal ini, keterampilan *prompting* guru MTsN Pada pertemuan pertama hanya poin ke 4 yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu mereview (mengulang) informasi yang diberikan sebelumnya. Sedangkan pada pertemuan kedua ada dua poin yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan informasi tambahan dan menyusun kembali kata-kata dalam pertanyaan yang lebih sederhana.

Selanjutnya, keterampilan *prompting* guru SMP pada pertemuan pertama tidak melakukan keterampilan bertanya dari keempat point tersebut. Sedangkan pada pertemuan kedua ada dua poin yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan informasi tambahan dan menyusun kembali kata-kata dalam pertanyaan yang lebih sederhana.

Berdasarkan data angket, guru MTsN menyatakan bahwa ketika guru mengajukan pertanyaan sulit atau yang tidak dipahami oleh siswa sehingga tidak dapat atau gagal dijawab, guru memberi pertanyaan-pertanyaan/pernyataan-pernyataan lain yang mengarah atau menjelaskan maksud pertanyaan yang diajukan. Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan, guru memberikan contoh-contoh lain yang sama dengan pertanyaan agar siswa dapat mengikuti pelan-pelan dan mengajarkan hal-hal yang dapat mengingat kembali materi yang sedang dibahas. Namun, hanya pada pertemuan kedua guru memberikan informasi tambahan dan memberi pertanyaan lain yang lebih sederhana dari pertanyaan sebelumnya agar lebih mudah dipahami siswa. Sedangkan pada pertemuan pertama, guru hanya mereview atau memberikan pertanyaan tambahan sebagai pengulangan informasi sebelumnya agar siswa dapat memahami pertanyaan yang diberikan.

Selanjutnya berdasarkan data angket, guru SMP menyatakan bahwa ketika diajukan pertanyaan sulit atau yang tidak dipahami oleh siswa sehingga tidak dapat atau gagal dijawab, guru memberi petunjuk-petunjuk atau kata-kata yang terkait dengan pertanyaan atau meluruskan pemahaman siswa terhadap pertanyaan dengan bahasa yang lebih mudah sampai siswa mengerti maksud dari pertanyaan tersebut. Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan, guru memberikan contoh pertanyaan yang berkaitan yang lebih mudah dan mengulang materi sedikit yang berkenaan dengan pertanyaan. Namun, hanya pada pertemuan kedua guru memberikan informasi tambahan dan memberi pertanyaan lain yang lebih sederhana dari pertanyaan sebelumnya agar lebih mudah dipahami siswa, sedangkan pada pertemuan pertama guru tidak melakukannya.

3. Keterampilan *probing* guru

Aspek *probing* terdiri dari 2 indikator, yaitu melakukan pemindahan giliran dan menggunakan pertanyaan pelacak. Keterampilan *probing* guru MTsN pada pertemuan pertama guru hanya memberikan pertanyaan pelacak kepada siswa sekali. Sedangkan pada pertemuan

kedua, guru memberikan pertanyaan pelacak kepada siswa sebanyak dua kali. Pertanyaan pelacak yang diberikan termasuk ke dalam jenis pertanyaan pelacak mendukung, yaitu guru meminta bukti atau alasan kepada siswa atas jawaban yang mereka berikan.

Selanjutnya, keterampilan *probing* guru SMP pada pertemuan pertama guru hanya melakukan pemindahan giliran. Sedangkan pada pertemuan kedua, guru memberikan pertanyaan pelacak kepada siswa. Pertanyaan pelacak yang diberikan guru dalam pembelajaran ada dua jenis, yaitu guru meminta bukti atau alasan kepada siswa atas jawaban yang mereka berikan dan guru meminta kesepakatan jawaban kepada siswa lainnya.

Melakukan pemindahan giliran setelah mengajukan pertanyaan merupakan salah satu faktor penting dalam keterampilan bertanya guru. Mulyasa (2005) menyatakan bahwa untuk melibatkan peserta didik semaksimal mungkin dalam pembelajaran, guru perlu memberi giliran dalam menjawab pertanyaan. Pemberian giliran dalam menjawab pertanyaan juga untuk menumbuhkan keberanian peserta didik, serta untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Selanjutnya, pengajuan pertanyaan pelacak penting untuk membantu siswa dalam mendapatkan jawaban yang lebih sempurna. Djamarah (2000) menyatakan bahwa pertanyaan pelacak digunakan untuk membantu siswa menjawab pertanyaan guru secara memadai, dari jawaban yang kurang tepat, singkat dan sederhana menuju ke jawaban yang lebih tinggi. Selanjutnya Usman (2005) mengemukakan bahwa untuk mendapatkan jawaban yang lebih sempurna dari jawaban siswa sebelumnya, guru dapat memberikan pertanyaan pelacak kepada siswa tersebut. Pertanyaan pelacak yang diberikan oleh guru di MTsN dan SMP yaitu termasuk ke dalam jenis pertanyaan pelacak mendukung dan meminta kesepakatan jawaban kepada siswa (*consensus*). Djamarah (2000) menyatakan bahwa pertanyaan pelacak dengan jenis mendukung merupakan pertanyaan yang guru ajukan untuk meminta bukti atas jawaban siswa, hal senada juga dikatakan Mulyasa (2005) yaitu pertanyaan pelacak jenis ini diajukan guru untuk meminta siswa memberikan alasan terhadap jawaban yang diajukan, hal ini dimaksudkan untuk mendukung jawaban yang telah dikemukakan sebelumnya. Kemudian Djamarah (2000) menyatakan bahwa pertanyaan dalam jenis *consensus* memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengemukakan pendapat terhadap jawaban siswa lain yang sudah dikemukakan untuk memperoleh kesepakatan jawaban bersama. Kemudian Mulyasa (2005) mengemukakan pertanyaan jenis *consensus* perlu diajukan kepada siswa lain untuk memperoleh kesepakatan bersama tentang jawaban yang telah diajukan.

Berdasarkan data angket, guru MTsN menyatakan bahwa ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tuntas, guru melemparkan pertanyaan tersebut kepada siswa yang lain. Sedangkan untuk mempertahankan perhatian siswa jika jawaban yang diberikan siswa belum tepat, masih kurang sempurna, atau belum lengkap agar mendapatkan jawaban sempurna

dari siswa, maka guru melemparkan pertanyaan kepada seluruh siswa dan mendiskusikan kembali, kemudian diarahkan untuk mengambil kesimpulan sehingga menemukan jawaban yang tepat. Namun, ditemukan bahwa guru tidak pernah melemparkan pertanyaan kepada siswa lain ketika ada siswa yang tidak dapat atau tidak tuntas menjawab pertanyaan tersebut.

Selanjutnya berdasarkan data angket, guru SMP menyatakan bahwa ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tuntas, guru menyuruh siswa lain untuk membantu menjawab. Sedangkan untuk mempertahankan perhatian siswa jika jawaban yang diberikan siswa belum tepat, masih kurang sempurna, atau belum lengkap agar mendapatkan jawaban sempurna dari siswa, maka guru mengulang pertanyaan dengan intonasi yang tepat agar siswa lebih terarah dan terbuka pikirannya serta meminta siswa lain untuk melengkapi jawaban. Namun, hanya pada pertemuan pertama guru menyuruh siswa lain untuk membantu menjawab yang tidak dapat atau tidak tuntas dijawab oleh siswa sebelumnya dan tidak dilakukan pada pertemuan kedua.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru memahami teori keterampilan bertanya yang harus dilakukan ketika mengajukan pertanyaan kepada siswa baik berkenaan dengan pemberian waktu jeda maupun ketika siswa mengalami kesulitan dalam menjawab atau tidak dapat menjawab. Namun, kenyataannya tidak semua dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa secara umum keterampilan bertanya guru meliputi aspek *pausing*, *prompting*, dan *probing* dalam pembelajaran matematika sudah dilakukan, namun tidak semua indikator pada masing-masing aspek dipenuhi untuk setiap pertemuan di kedua sekolah. Pembelajaran di MTsN selama dua kali pertemuan, pada aspek *prompting* tidak dilakukan sekali pun indikator memecahkan pertanyaan menjadi beberapa sub pertanyaan dari pertanyaan semula dan pada aspek *probing* tidak dilakukan indikator pemindahan giliran. Selanjutnya dalam pembelajaran di SMP selama 2 kali pertemuan, pada aspek *prompting* tidak dilakukan dua indikator yaitu memecahkan pertanyaan menjadi beberapa sub pertanyaan dari pertanyaan semula dan mereview (mengulang) informasi yang diberikan sebelumnya. Padahal secara teori guru memahami tentang keterampilan bertanya yang harus diterapkan dalam pembelajaran.

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya lebih banyak berlatih menggunakan keterampilan bertanya yang baik, membiasakan mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menerapkan tiga aspek

keterampilan bertanya meliputi *pausing*, *prompting*, dan *probing* agar dalam pembelajaran matematika guru cakap mengajukan pertanyaan dengan keterampilan yang dimiliki.

2. Guru harus dapat mengajukan pertanyaan dengan keterampilan bertanya yang lebih baik agar perhatian siswa lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Alma, B. (2012). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006.
- Djamarah, S.B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Kasmansyah. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Universitas Sriwijaya.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mauigoa, L. (2006). Enhancing Teachers' Questioning Skills to Improve Children's Learning and Thinking in Pacific Island Early Childhood Centres. *New Zealand Journal of Teachers' Work*, 3(1), 12-23.
- Nalole, M (2010). *Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV SDN No. 64 Kota Timur Kota Gorontalo*. FIP Universitas Negeri Gorontalo.
- Rao, S. (2009). Using Simultaneous Prompting Procedure to Promote Recall of Multiplication Facts by Middle School Students with Cognitive Impairment. *Education and Training in Developmental Disabilities*. 44(1), 80-90.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shahriil, M. (2013). Review of Effective Teacher Questioning in Mathematics Classrooms. *International journal of Humanities and Social Science*, 3(17), 224-231.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfa Beta.
- Usman, MU. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.